

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya memang merupakan proses yang tidak pernah berakhir, dan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia menjalani kehidupan di dunia ini. Pendidikan merupakan bagian penting bagi seseorang, dimana manusia dapat hidup layak dan baik di dunia ini karena memiliki Pendidikan yang baik.

Dalam pendidikan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik sudah sepatunya kegiatan belajar yang di ajarkan untuk membentuk anak peserta didik menjadi manusia yang berpendidikan dan berkarakter baik serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Bukan sekedar memberikan informasi lalu dihafalkan dan mengajarnya kepada peserta didik yang dimana secara tidak langsung mendidika anak untuk menjadi “robot” yang dimana nantinya anak peserta didik menjawab jawaban yang dikehendaki dan yang dikatan sebagai hal yang benar.¹

Secara akademik juga disebutkan bawah, pendidikan memiliki tujuan, yaitu: 1) mengoptimalkan seluruh aspek kemampuan siswa baik dalam aspek ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa atau aspek kreativitas 2) mewariskan budaya keluhuran 3) memotivasi untuk menjadi pribadi yang dimiliki integritas, jujur, serta mandiri; 4) dapat memberika ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga

¹ Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan Bekerjasama dengan PENA, 2000).

peserta didik dapat memahami perilaku yang baik dan yang tidak baik; 5) mengoptimalkan kemampuan yang telah diberi oleh Tuhan untuk menjaga keindahan alam semesta ini karena sesungguhnya manusia telah diberikan kepercayaannya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dari makhluk lainnya.²

Sehingga berkaitan dengan konsep pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberika rasa kedamaian, rasa tenang pada siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan kemudia peserta didik diberikan kebebasan tanpa aada paksaan ataupun ancaman serta pesertra didik dapat termotivasi untuk selalu memperbarui dan mengembangkan diri pada masing-masing diri peserta didik tanpa meninggalkan nilai keagamaan. pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses “humanisasi” (memanusiakan manusia)³ yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dalam usaha meningkatkan kesadaran, kepribadian maka, serta pengembangan kreativitas melahirkan pendekatan pendidikan yang disebut dengan “humanis” dalam proses pendidikan sekarang. Pendidikan harus kembali pada wajah aslinya, yaitu suatu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia.⁴

Pendidikan agama islam saat ini juga masih dianggap tidak berkualitas karena dianggap belum cukup mampu dalam mengembangka sumber daya karena ketidak seimbangan antara itelektual, emosional dan spiritual. Dimana manusia adalah yang mampu menjawab tantangan zaman maka dari itu pentingnya penyeimbangan

² Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

³ Hujair AH and Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003).

⁴ Makin M and Baharudin B, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, Dan Aplikasi Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014).

ilmu yang diajarkan pada peserta didik baik ilmu umum dan ilmu agama sehingga tidak terjadi timbulnya pemahaman yang salah dari peserta didik.⁵

Namun apabila melihat dari hakekatnya, pendidikan agama Islam di Indonesia, yaitu pembumih nilai Islam yang damai, "*rahmatan lil alamin*" dan harus segera dilakukan. Karena jika tidak, di khawatirkan pendidikan agama Islam yang sudah dilakukan selama ini akan terjebak pada pendidikan agama Islam yang eksklusif dan berorientasi pada pembinaan kesalehan suatu ritual dari golongan tertentu dan apabila tidak menghadirkan dampak positif terhadap social, maka pendidikan agama Islam ini akan di identifikasikan gagal.

Faktanya memang pendidikan di Indonesia ini sudah memiliki konsep pendidikan humanis yang dimana tercantum pada Pancasila karena sesuai dengan bunyi sila pertama dan kedua, "Ketuhanan yang Maha Esa & Kemanusiaan yang adil dan beradab". Akan tetapi masih sedikit yang mengaplikasikan pendidikan humanis, terutama di dalam dunia pendidikan, sehingga menjadikan peserta didik kurang untuk mengembangkan kreativitas dan masih kurangnya nilai-nilai agama yang diterapkan, sehingga masih banyak kasus yang peserta didik yang melawan gurunya,

Seperti kasus di Sekolah SMK swasta di Kendal dengan berguyon menyerang gurunya, berikutnya ada guru perempuan di Kalimantan Barat yang dipukul muridnya dikarenakan murid tidak naik kelas, dan membuat wajah dari ibu guru ini mengalami luka lebam, guru Madrasah Darussalam di Kecamatan Pontianak

⁵ Irjan Putra Pratama and Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia" (2019): 118.

Timur dipukul muridnya, karena si murid tidak terima ditegur saat bermain hp di jam pelajaran, lalu yang lebih memprihatikan seorang siswa di Madura aniaya guru kesenian hingga tewas.⁶ Lalu dari tindakan tidak humanis dan tidak mencerminkan pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru kepada muridnya yaitu adanya kasus guru melakukan kekerasan di SMA Negeri 2 Poso, dikarenakan ketika sudah memasuki jam pelajaran ada 5 siswa yang belum masuk kelas, dari 3 siswa yang sudah dipanggil segera masuk ke dalam kelas, dan 2 siswa lainnya menjadi sasaran amarah si guru,⁷ lalu adanya kasus guru yang memukul siswa di Sekolah karena nilai, yang terjadi di SMP Cimahi Jawa Barat, guru menampar muridnya dengan buku dan ini terjadi hanya karena nilai pelajaran murid yang belum lengkap dan mungkin, belum memuaskan hati guru, yang seharusnya Sekolah menjadi tempat untuk belajar dan mengembangkan kreativitas justru dijadikan alat bagi guru yang tidak humanis untuk menjadi objek pelampiasan kekesalannya kepada murid⁸ Sungguh tindakan-tindakan dari kasus contoh non humanis di Sekolah ini tidak mencerminkan sisi humanis pada pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah. Tentunya kasus-kasus tidak humanis di Sekolah ini masih sering terjadi dan bukan hanya antara guru dengan murid atau murid dengan guru tapi bisa juga terjadi antar sesama guru itu sendiri atau sesama murid, dan yang sering terjadi ialah konflik antar murid. Sisi tidak humanis di Sekolah tidak hanya sebatas konflik antar individu, namun juga dalam

⁶ Kumparan, "4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya Di Sekolah," *kumparanNEWS* (Jakarta, 2018).

⁷ Yoanes Litha, "Kasus Kekerasan Terhadap Terhadap 2 Siswa Di Poso Berakhir Damai; Guru Terancam Sanksi Disiplin," *VOA Indonesia* (Jakarta, 2022).

⁸ Riska Farasonalia, "Viral, Aksi Guru SMP Tampar Siswa Pakai Buku Karena Nilai Belum Lengkap," *Kompas.Com* (Jakarta, 2022).

pembelajaran si murid, sebagaimana adanya sekolah yang mungkin masih mengekang kreativitas murid atau adanya peraturan yang mungkin masih diterapkan di sekolah-sekolah tertentu yang membuat murid tidak nyaman dan memilih untuk keluar dari sekolah tersebut.

Kemudian kita sering menjumpai di sekolah perilaku kecil tetapi dapat merusak moral siswa bahkan itu terjadi di lapangan, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi lapangan, yaitu: beberapa siswa pergi ke kantin saat jadwal sholat dhuha, masih adanya santri yang kurang peduli terhadap sesama teman, masih adanya santri yang malas untuk melakukan kegiatan yang telah ditugaskan kepadanya, masih ada sebagian santri disana mencontek saat ujian

Itulah mengapa penting untuk memiliki model dan guru yang benar-benar bisa menerapkan sisi humanis yang dilengkapi dengan pendidikan agama islam serta dapat membangun Kreativitas dalam diri siswa sehingga siswa dapat melakukan sesuatu kegiatan produktif untuk membantu siswa mencapai potensi mereka yang dimiliki siswa, namun tetap berpegang pada standar ajaran agama Islam.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah - masalah yang muncul dan telah di uraikan di latar belakang maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik masih ada yang belum mengetahui cara berhubungan yang baik dan benar dengan Allah SWT

2. Peserta didik masih ada yang memiliki sifat kurang peduli terhadap sesama
3. Peserta didik masih ada yang meninggalkan kelas pada jam pelajaran.
4. Peserta didik masih ada yang merusak lingkungan

2. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di batasi pada kegiatan belajar mengajarnya saja, dimana hanya berfokus pada implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Alam Tunas Mulia.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas Maka rumusan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pada pembelajaran PAI di Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis memberi kontribusi dan menyumbngag pemikiran tentang penerapan pendidikan humanism di Sekolah Alam Tunas Mulia
2. Secara praktis bagi penulis penelitian ini di harapkan menambah wawasan mengenai pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan pendidikan humanism
3. Secara praktis bagi peserta didik, yaitu dapat menambah keilmuan mengenai penerapan pendidikan humanism yang ada di Sekolah Alam Tunas Mulia, sehingga belajar mengenai pendidikan tersebut dan diharapkan dapat di terapkan du kehidupan belajar.

E. Review Studi Terdahulu

Listriyani (2009) yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus di LSM “Setara” Semarang*” menunjukkan bahwa: Konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang adalah agama Islam bentuk pendidikan informal bagi anak jalanan dan penuh dengan pendekatan dan penekanan humanistic terhadap dunia kemanusiaan, menghargai dan menghormati hak-hak anak cara seperti ciptaan Tuhan dalam ukuran yang sama dengan anak-anak lain.⁹

⁹ Listriyani, “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus Di LSM ‘Setara’ Semarang),” *Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang* (2009).

Stri Ana Farhana (2014) yang berjudul *“Implementasi dan Implikasi Pendidikan Humanisme Religius Pada Pondok Pesantren Bagi Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Kabupaten Semarang Tahun 2014)”* memuat tentang bentuk pendidikan pesantren Edi Mancoro adalah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Dan pembelajaran mata pelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau perseorangan kelompok menggunakan buku-buku Arab klasik. Untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan tradisi yang berlaku di pondok Pesantren fokus kurikulumnya adalah pada kajian kitab kuning tertulis klasik ulama menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan pesantren konsisten dengan cara berpikir masa lalu tetapi masih berlaku sekarang. Sistem pendidikan pesantren Edi Mancoro menggunakan beberapa sistem tradisional, yaitu model pengajaran Sorogan, Bandonga, Wetona dan Refleksi Kajian Buku Religi (Studi Buku Religi).¹⁰

Ahmad Nugraha Azhari M (2021) yang berjudul *“Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud)”* berisikan mengenai Pemahaman Paulo Freire tentang pendidikan humanistik adalah praktek pembebasan manusia dan kebebasan dari segalanya penindasan yang secara tepat menekankan pembangunan manusia dengan alam. Bagi Freire, hakikat manusia adalah ketika dia menjadi subjek atau pelaku, bukan objek atau penderita. Faktor itulah sebabnya pendidikan humanistik bertujuan

¹⁰ Stri Ana Farhana, “Implementasi Dan Implikasi Pendidikan Humanisme Religius Pada Pondok Pesantren Bagi Masyarakat (Studi Di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Kabupaten Semarang Tahun 2014,” *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)* (20).

pada kesadaran manusia realitas sosial (pengetahuan). Jadi program ini kesadaran yang ditawarkan oleh Freire (pengetahuan), urutan abjad/literasi, pengajaran tatap muka masalah dan metode dialogis. Tujuan pendidikan humanistik Paulo Freire berjuang untuk kehidupan duniawi sebagai finalitas. Pada saat yang sama, konsep pendidikan humanis-religius Abdurrahman Mas'ud berlaku adalah konsep agama yang ditujukan untuk menempatkan orang sebagai manusia dan upaya memmanusiakan ilmu pengetahuan menjaga tanggung jawab dan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia atau *Hablum Minallah* dan *tambang hablum*. Karenanya tujuan pendidikan humanistic Agama memposisikan manusia sebagai individu yang merupakan potensi dan tanggung jawab *Hablum Minallah* dan *Hablum Anda mau* Dalam Islam, konsep masyarakat sipil selalu ada Orang seperti Ahsanu Taqwim atau orang. orang yang dalam Pendapat para humanis agama adalah Abdullah dan Khalifatullah di tanah Abdurrahman Mas'ud mengembangkan enam edisi yang terpenting dalam tujuan humanistik religius bersumber dari nilai-nilai norma Islam, yaitu: akal sehat "Ras Umum", individualism untuk kemerdekaan, haus akan ilmu / haus akan ilmu, pendidikan pluralistik, kontekstualisme lebih mementingkan tindakan bukannya simbol dan keseimbangan premium dan hukuman Tujuan dimulainya pendidikan humanis religious Abdurrahman Mas'ud adalah integrasi kehidupan duniawi dan *Ukhrawi* sebagai tujuan terkahir.¹¹

¹¹ Ahmad Nugraha Azhari M, "Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud)," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (2021).

Afif Badawi Trisanta (2017) yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta”* menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan humanis SMA N 6 Yogyakarta sedang dalam proses pendidikan yang berkualitas bagi siswa berjalan dengan baik indikator yang diambil untuk mempelajari pelaksanaan pendidikan humanistik ada kegiatan di SMA N 6 Yogyakarta mengajar dan Belajar, kurikulum pemanfaatan, Evaluasi, Monitoring dan pembelajaran fasilitas infrastruktur yang tersedia di SMA N 6 Yogyakarta. Jangan lupa juga menggali faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan budayawan SMA N 6 di Yogyakarta Bersama tindakan untuk bertahan hidup dan meminimalkan faktor penghambat. Implementasi pendidikan humanistik di SMAN 6 Yogyakarta menekankan jalan mengajarkan dan menerapkan aturan aturan yang harus dipatuhi semua orang murid.¹²

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini lebih sistematis dan memperoleh gambaran yang jelas, maka peneliti membaginya kedalam 5 bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, permasalahan yang meliputi (identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

¹² Afif Badawi Trisanta, *“Implementasi Pendidikan Humanis Di SMA Negeri 6 Yogyakarta”* (2017).

Bab II, Kajian pustaka yang meliputi, kajian pustaka / teori terkait pembahasan didalam skripsi seperti definisi implementasi, pendidikan, humanis, pendidikan humanis, humanis dalam al-quran, humanis, pembelajaran pendidikan agama islam

Bab III, Metodologi penelitian yang meliputi, waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data dan metode analisis data.

Bab IV, Temuan dan analisis penelitian yang meliputi, deskripsi data, temuan penelitian, analisis penelitian.

Bab V, Simpulan dan saran.